

Analisis Asesmen Diagnostik Nonkognitif terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang

Anjelia Rikha Apriliyana

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

anjeliaarikha@gmail.com

Abstract/Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang, guna memahami preferensi belajar, perspektif siswa, dan kecenderungan pengerjaan tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form dari 94 responden siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (92%) memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Preferensi gaya belajar siswa terbagi menjadi praktik (39%), auditori (36%), dan membaca (25%). Selain itu, 60% siswa lebih menyukai tugas individu, sementara 40% lainnya lebih memilih tugas kelompok. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran multimodal dan keseimbangan antara tugas individu dan kelompok untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang relevan, serta untuk pengembangan asesmen diagnostik yang lebih terarah di masa depan.

Keywords/Kata Kunci: *asesmen diagnostik nonkognitif, pembelajaran bahasa indonesia, preferensi gaya belajar*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan krusial dalam mengembangkan keterampilan literasi dan komunikasi siswa. Kemampuan literasi, yang mencakup membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis, menjadi dasar penting bagi keberhasilan siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penguasaan materi kurikulum, tetapi juga berfokus pada pengembangan motivasi belajar dan sikap positif terhadap pembelajaran, yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Untuk mendukung tercapainya tujuan ini, asesmen diagnostik nonkognitif menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu guru memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam. Melalui asesmen ini, guru dapat mengevaluasi aspek-aspek seperti preferensi gaya belajar, minat siswa terhadap mata pelajaran, tingkat kepercayaan diri, dan tantangan psikologis yang mungkin dihadapi. Studi yang dilakukan oleh (Mustika Hati, 2021) mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif memungkinkan guru untuk menentukan sikap dan menyesuaikan metode serta teknik pengajaran sesuai dengan kebutuhan (kondisi) dan potensi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pada tingkat pendidikan dasar, penerapan asesmen diagnostik nonkognitif telah memberikan dampak positif dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

(Fahmi et al., 2023) menyatakan bahwa asesmen ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa pengintegrasian asesmen kognitif dan nonkognitif dapat menghasilkan metode pengajaran yang lebih holistik, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal.

Lebih lanjut, implementasi asesmen diagnostik nonkognitif telah menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih menyeluruh. Studi yang dilakukan oleh (Armini, 2024), menyebutkan bahwa penerapan asesmen ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Namun demikian, penerapan asesmen diagnostik nonkognitif di jenjang SMA, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, masih memerlukan perhatian lebih. Kajian yang mendalam diperlukan untuk memahami tantangan dan peluang implementasi asesmen ini di SMA, mengingat siswa pada jenjang ini memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dibandingkan dengan siswa di tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah, inklusif, dan berbasis kebutuhan siswa, sehingga mendukung tercapainya visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data secara mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup tanggapan siswa, hasil angket, dan observasi perilaku yang direkam secara sistematis. Hasil pengumpulan data diproses menggunakan diagram otomatis yang dihasilkan melalui platform *Google Form*. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendetail, disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil observasi interaksi antara pendidik dan siswa (Sugiyono, 2018). Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner *Google Form*, serta data sekunder berupa literatur dan dokumen relevan terkait penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner asesmen diagnostik nonkognitif yang terdiri dari pertanyaan mengenai gaya belajar, motivasi, dan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 2 Semarang. Sampel penelitian diambil dari siswa yang telah mengisi kuesioner, dengan total responden sebanyak 94 siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui angket online menggunakan *Google Form* untuk mengukur berbagai aspek nonkognitif siswa. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data berfokus pada pemilahan data yang relevan, merangkum temuan penting, dan menyajikannya dalam bentuk narasi serta penjelasan deskriptif. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat dan mendukung validitas kesimpulan penelitian.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perspektif belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, preferensi mereka saat mengerjakan tugas, serta gaya belajar

yang diinginkan. Kuesioner diagnostik non-kognitif digunakan sebagai alat pengumpulan data, yang disebarakan kepada siswa di SMA Negeri 2 Semarang melalui platform digital *Google Form*. Sebelum kuesioner dibagikan, siswa diberi pemahaman tentang tujuan asesmen ini agar mereka lebih antusias dalam menjawab. Responden penelitian terdiri dari 94 siswa yang dipilih dari keseluruhan siswa SMA Negeri 2 Semarang.

Langkah awal penelitian mencakup perancangan kuesioner berbasis pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli. Proses pelaksanaan dilakukan di kelas dengan didampingi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, hasilnya dianalisis untuk memahami pola yang muncul dari tiga aspek tersebut.

Perspektif Siswa dalam Menjalankan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil pengumpulan data pertama, yakni perspektif siswa dalam menjalankan pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan mayoritas siswa memiliki perspektif bahwa belajar subjek ini menyenangkan. Sebanyak 86 siswa (92%) menyatakan merasa menyenangkan mempelajari Bahasa Indonesia. Sebaliknya, 7 siswa (8%) merasa mempelajari Bahasa Indonesia sangat membosankan.

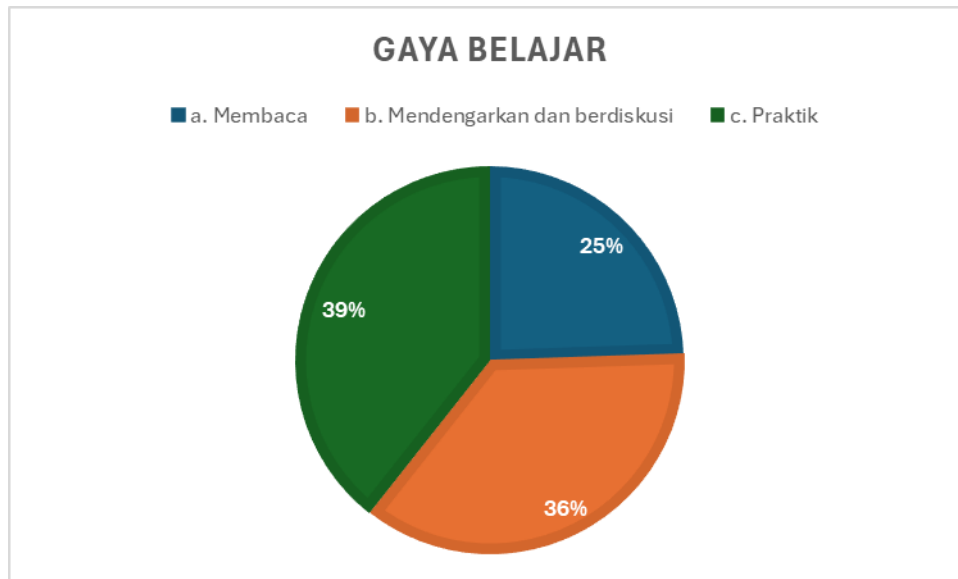


Gambar 1. Perspektif Siswa Terhadap Belajar Bahasa Indonesia

Pada Gambar 1, divisualisasikan hasil pengumpulan data yang dihasilkan dari pengisian kuesioner melalui *Google Form*. Data ini menunjukkan lebih dari sebagian siswa menyukai belajar Bahasa Indonesia serta merasa pembelajaran ini menyenangkan.

Preferensi Gaya Belajar yang Diinginkan oleh Siswa

Terkait gaya belajar, sebanyak 37 siswa (39%) menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar dengan cara praktik. Gaya belajar ini diwujudkan melalui kegiatan seperti simulasi, debat, drama, dan praktik menulis kreatif. Siswa dengan gaya belajar praktik merasa lebih mudah memahami materi saat terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik atau kolaborasi langsung. Misalnya, dalam pembelajaran teks narasi, siswa lebih menikmati proses pembuatan cerita pendek secara kelompok, sementara dalam pembelajaran teks diskusi, mereka merasa lebih percaya diri saat terlibat dalam debat langsung di kelas.



Gambar 2. Preferensi Gaya Belajar yang Diinginkan oleh Siswa

Adapun 34 siswa (36%) lebih memilih gaya belajar mendengarkan dan berdiskusi, di mana mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan atau diskusi verbal. Sisanya, 23 siswa (25%) memiliki preferensi terhadap gaya belajar dengan membaca, di mana mereka lebih menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca buku ataupun sumber lainnya.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam strategi pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti menyediakan materi bacaan, melakukan penjelasan verbal, mengadakan diskusi kelompok, serta merancang kegiatan praktik langsung. Penelitian sebelumnya oleh (Gutawa et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis multi-gaya belajar mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan memahami preferensi belajar siswa, guru dapat lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan asesmen diagnostik yang lebih terarah di masa depan.

Preferensi Pengerjaan Tugas yang Diinginkan Siswa

Dari total 94 siswa yang menjadi responden, mayoritas (60%) menunjukkan preferensi terhadap tugas individu. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman bekerja sendiri, mungkin karena mereka dapat mengatur waktu dan ritme kerja sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan pribadi. Pengerjaan tugas individu memungkinkan siswa untuk fokus pada pencapaian hasil yang optimal tanpa perlu bergantung pada orang lain. Preferensi ini juga mencerminkan keinginan siswa untuk lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.

Di sisi lain, sebanyak 40% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai tugas kelompok. Preferensi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa tugas kelompok memberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide, dan mendistribusikan tanggung jawab secara bersama-sama. Bagi siswa yang memilih tugas kelompok, pendekatan kolaboratif ini dapat meningkatkan pemahaman melalui interaksi sosial serta memperkuat keterampilan kerja tim yang relevan dengan dunia kerja.



Gambar 3. Preferensi dalam Pengerjaan Tugas

Temuan ini menggambarkan pentingnya keseimbangan antara tugas individu dan tugas kelompok dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang melibatkan kedua jenis tugas tersebut untuk mengakomodasi preferensi belajar siswa yang beragam. Dengan kombinasi yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan individu sekaligus membangun kemampuan kolaborasi yang esensial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memahami perspektif, preferensi belajar, dan kecenderungan pengerjaan tugas siswa untuk merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif. Sebagaimana ditunjukkan oleh mayoritas responden (92%), persepsi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan mencerminkan relevansi pendekatan dan materi pembelajaran saat ini. Namun, minoritas siswa (8%) yang menganggap pelajaran ini membosankan mengindikasikan perlunya perbaikan pada pendekatan pedagogis. Studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Sumarsono et al., 2024), menyoroti peran penting metode pengajaran yang dinamis dan interaktif dalam meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa.

Terkait preferensi gaya belajar, sebanyak 39% siswa menunjukkan kecenderungan pada metode belajar praktik, seperti simulasi, debat, dan latihan menulis kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif mampu meningkatkan pemahaman dan retensi materi Bahasa Indonesia. Aktivitas kinestetik tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung tetapi juga memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep teoretis dalam konteks yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2024) yang menekankan nilai pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan efektivitas pendidikan.

Sebanyak 36% responden lebih menyukai metode belajar auditori, termasuk mendengarkan penjelasan dan berdiskusi secara verbal. Preferensi ini mendukung kesimpulan bahwa interaksi verbal memperdalam pemahaman, terutama dalam pembelajaran berbasis narasi dan diskusi (Rahmawati et al., 2024). Sementara itu, 25% siswa memilih metode belajar membaca, yang menegaskan perlunya sumber belajar berbasis teks yang kuat untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Distribusi preferensi ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran multimodal. Guru disarankan untuk mengintegrasikan berbagai metodologi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran campuran mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Puspita & Tirtoni, 2023). Kombinasi tugas membaca, materi auditori, dan aktivitas praktik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Dalam hal preferensi pengerjaan tugas, mayoritas siswa (60%) lebih menyukai tugas individu, yang mencerminkan nilai otonomi dan kemajuan belajar yang disesuaikan dengan ritme pribadi. Preferensi ini menegaskan bahwa tugas individu mampu membangun tanggung jawab pribadi dan kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, 40% responden lebih memilih tugas kelompok, yang memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan kerja tim. Keseimbangan antara kedua jenis tugas ini dapat memaksimalkan hasil pembelajaran dengan memenuhi preferensi belajar siswa yang beragam. Tugas kelompok dapat digunakan sebagai pelengkap tugas individu, memungkinkan siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran personal maupun kolektif.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pendidik Bahasa Indonesia. Memahami preferensi dan perspektif siswa memberikan dasar untuk merancang metode pengajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga disesuaikan untuk mendukung gaya belajar yang beragam. Dengan memanfaatkan asesmen diagnostik dan secara konsisten menyesuaikan strategi pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan asesmen diagnostik yang lebih terarah di masa depan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif memiliki peran penting dalam memahami preferensi belajar, perspektif siswa, dan kecenderungan pengerjaan tugas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang. Mayoritas siswa menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan 92% merasa mata pelajaran ini menyenangkan. Preferensi gaya belajar siswa terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu praktik (39%), auditori (36%), dan membaca (25%). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang mengintegrasikan pendekatan multimodal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Dari segi pengerjaan tugas, sebanyak 60% siswa lebih menyukai tugas individu, sementara sisanya, 40%, cenderung memilih tugas kelompok. Preferensi ini mengindikasikan pentingnya keseimbangan antara tugas individu dan kolaboratif dalam mendukung pembelajaran yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap preferensi dan kebutuhan siswa. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan asesmen diagnostik secara konsisten untuk merancang metode pengajaran yang relevan dan mendukung gaya belajar yang beragam. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan asesmen diagnostik yang lebih komprehensif di masa depan, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa.

Referensi

- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 184–197.
- Gutawa, N. A., Dharmayana, I. W., & Saparahayuningsih, S. (2024). Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Tingkat Prokrastinasi Siswa. *Onsilia: Jurnal Ilmiah BK*, 7(3), 53–62.
- Mustika Hati, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.22>
- Puspita, K. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 85–98. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12031>
- Putri, N., Aprida, O., Warlizasusi, J., Sahib, A., & Destriani, D. (2024). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 550–563.
- Rahmawati, S., Qamariah, Z., Mirza, A. A., & Sabarun, S. (2024). Morphology for ELT in Action: Penguatan Kosakata dan Literasi Bahasa Inggris Bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 816–822. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.896>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono, S., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Peningkatan Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Budaya Melalui Pemanfaatan Multimedia Interaktif. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 2071–2075.